

Hubungan Pengetahuan Dengan Kebiasaan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas IV dan V SDN Lheu Blang Kabupaten Aceh Besar

Fida Rahmani¹, Nasri², Ratna Willis³, Intan Liana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan, Poitekkes Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 7, 2025
 Revised Agustus 7, 2025
 Accepted Agustus 30, 2025

Kata Kunci:

Pengetahuan,
 Kebiasaan Menyikat Gigi,
 Siswa SD,
 Kesehatan Gigi Anak,
 Karies

Keywords:

Knowledge,
 Tooth Brushing Habits,
 Elementary Students,
 Child Dental Health,
 Caries

ABSTRAK

Karies gigi masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak-anak di Indonesia. Berdasarkan data Puskesmas Darui Imarah, rata-rata indeks karies siswa SDN Lheu Biang mencapai 4,8 (kategori tinggi), sementara target nasional Indonesia bebas karies 2030 menetapkan DMF-T ≤ 1 . Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan menyikat gigi pada siswa kelas IV dan V sebagai langkah awal dalam upaya intervensi promotif di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan desain analitis korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi adalah seluruh siswa kelas IV dan V SDN Lheu Biang (58 siswa), dengan teknik total sampling. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Ditemukan bahwa 51,7% siswa memiliki pengetahuan kurang baik dan 51,7% juga memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan menyikat gigi pada siswa. Pengetahuan yang rendah berkorelasi dengan kebiasaan menyikat gigi yang buruk. Disarankan peningkatan edukasi kesehatan gigi di sekolah, keterlibatan orang tua, serta pemeriksaan rutin oleh tenaga kesehatan.

ABSTRACT

Dental caries remains a major health problem among Indonesian children. Data from Darui Imarah Public Health Center shows that the average dental caries index among students at SDN Lheu Biang is 4.8 (high category), while the national target for a caries-free Indonesia by 2030 aims for a DMF-T index of ≤ 1 . This study aims to examine the relationship between students' knowledge and their tooth brushing habits as a basis for health promotion in elementary schools. This is a correlational analytic study with a cross-sectional approach. The population includes all 4th and 5th grade students at SDN Lheu Biang (58 students), selected through total sampling. Data were analyzed using the Chi-Square test. About 51.7% of students had poor knowledge, and 51.7% also demonstrated poor tooth brushing habits. A significant relationship was found between knowledge and brushing habits, with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). There is a significant correlation between knowledge levels and tooth brushing habits. Students with lower knowledge tend to have poorer dental hygiene practices. Enhanced dental health education in schools, active parental involvement, and routine dental checkups by health professionals are recommended.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fida Rahmani
Program Studi Sarjana Terapan, Poitekkes Kemenkes Aceh,
Aceh, Indonesia
Email: rhmfida60@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan umum dan memiliki peran penting, khususnya bagi anak-anak. WHO memperkirakan bahwa gangguan kesehatan mulut memengaruhi sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia, dengan prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 60–80% populasi [1]. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah kesehatan gigi yang masif, padahal kesehatan rongga mulut sangat berpengaruh terhadap status gizi serta kualitas hidup anak.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan visi nasional “Indonesia Bebas Karies 2030”. Namun, data terkini masih memperlihatkan tingginya beban penyakit gigi. Riskesdas 2018 melaporkan prevalensi karies gigi nasional sebesar 88,8%, dengan 57,6% penduduk berusia ≥ 3 tahun mengalami masalah gigi, terutama gigi rusak/berlubang (45,3%). Ironisnya, hanya sekitar 10,2% yang berupaya mengakses pelayanan kesehatan gigi [2]. Survei Kesehatan Indonesia 2023 memperlihatkan sedikit peningkatan: 95,6% penduduk menyikat gigi setiap hari (naik dari 94,7% pada 2018), tetapi hanya 6,2% yang melakukannya pada waktu yang benar, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur [3]. Data ini menegaskan bahwa edukasi dan kebiasaan pencegahan karies masih belum optimal, sehingga program kesehatan gigi di sekolah dan komunitas sangat dibutuhkan.

Di tingkat regional, situasi kesehatan gigi anak juga cukup memprihatinkan. Di Provinsi Aceh (2019) tercatat 92.638 siswa SD menjalani pemeriksaan gigi, dan 33.693 di antaranya membutuhkan perawatan; namun hanya 16.218 siswa (48%) yang mendapat penanganan [4]. Hasil pemeriksaan Puskesmas Darussalam di SDN Lheu Blang, Kabupaten Aceh Besar, terhadap 213 siswa menunjukkan rata-rata indeks DMF-T sebesar 4,8 (kategori tinggi), menandakan angka karies yang serius [5]. Wawancara awal dengan 10 siswa Kelas IV dan V di sekolah ini mengungkap rendahnya pengetahuan mengenai waktu dan teknik menyikat gigi yang benar. Hal ini mencerminkan perlunya perhatian khusus pada area lokal, mengingat tingginya angka karies dan rendahnya cakupan perawatan gigi di Aceh.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi merupakan salah satu faktor penentu perilaku menyikat gigi. Tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik kebersihan mulut terbukti berpengaruh terhadap kesehatan gigi dan mulut [6]. Studi lain juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kebiasaan menyikat gigi serta status kebersihan mulut anak sekolah dasar [7]. Artinya, semakin rendah pengetahuan anak, semakin besar kemungkinan mereka memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang optimal. Temuan wawancara lokal ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa edukasi gigi-mulut yang efektif dapat secara signifikan menurunkan angka karies [8].

Berdasarkan data tersebut, penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi pada siswa Kelas IV dan V di SDN Lheu Blang menjadi sangat mendesak. Skrining gigi pada anak sekolah dasar penting dilakukan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan anak secara umum. Kebiasaan sederhana seperti menyikat gigi rutin terbukti memberikan dampak besar pada kesehatan dan masa depan anak [9]. Dengan mengetahui sejauh mana pengetahuan memengaruhi kebiasaan menyikat gigi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar intervensi pendidikan kesehatan gigi di sekolah. Hal ini sekaligus mendukung pencapaian target Indonesia Bebas Karies 2030 serta promosi kesehatan anak-anak di Aceh dan Indonesia secara luas.

Hasil pemeriksaan karies gigi yang dilakukan Puskesmas Darul Imarah di SDN Lheu Blang, Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan bahwa dari 213 siswa yang diperiksa, rata-rata indeks karies gigi

mencapai 4,8 (kategori tinggi). Padahal, target pemerintah Indonesia menetapkan bahwa pada tahun 2030, khususnya anak usia 12 tahun, indeks DMF-T harus berada pada angka ≤ 1 [10].

Hasil wawancara dengan 10 siswa Kelas IV dan V SDN Iheu Blang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mengetahui tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Sebanyak 9 siswa tidak mengetahui waktu menyikat gigi yang benar, dengan sebagian besar hanya menyikat gigi saat mandi pagi saat mandi dan tanpa melakukannya sebelum tidur. Selain itu, seluruh siswa tidak memahami teknik menyikat gigi yang tepat, di mana mereka hanya menggosok secara horizontal tanpa memperhatikan gerakan melingkar atau dari gusi ke gigi.

2. METODE

2.1 Jenis dan desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan tersebut menitikberatkan pada pengukuran maupun observasi variabel independen dan dependen yang dilakukan hanya sekali pada satu periode tertentu, tanpa adanya tindak lanjut dalam kurun waktu berbeda (Nursalam, 2014).

2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IV dan V SDN Iheu Blang Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 58 siswa

2. Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan teknik Total Sampling, dengan jumlah 58 sampel siswa.

2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. lokasi

lokasi penelitian ini adalah di SDN Iheu Blang, Kabupaten Aceh Besar

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada 23 s/d 25 Mei 2025.

2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berperan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Untuk penelitian ini menggunakan instrumen berupa Kuesioner yang di adopsi dari Yanti Madrisa Yunni (2019).

2.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Data primer

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner kebiasaan menyikat gigi.

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari pihak sekolah, termasuk data jumlah siswa, kebijakan sekolah terkait kesehatan gigi dan mulut, serta literatur yang mendukung penelitian ini.

2.6 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara manual dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1. Editing**, yaitu menelaah kembali kuesioner untuk mengoreksi kemungkinan adanya kesalahan pada proses pengisian maupun pencatatan data.
- 2. Coding**, yakni memberikan kode tertentu pada data hasil pemeriksaan agar lebih mudah diklasifikasikan.

3. *Transferring*, yaitu memindahkan data yang telah diberi kode dan disusun secara sistematis untuk dimasukkan ke dalam tabel.
4. *Tabulating*, yaitu menyusun data ke dalam tabel dan menghitung total nilai dari masing-masing sub-variabel.

2.7 Analisis Data

Data yang didapatkan dari hasil pemeriksaan dan wawancara dianalisis secara analitik dengan menggunakan Uji Chi Square. Bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

1. Uji Univariat : Ini penting untuk menggambarkan karakteristik sampel penelitian. Dalam konteks ini, uji univariat dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik murid jenis kelamin.
2. Uji Bivariat : Uji bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (Pengetahuan Menyikat Gigi) dan variabel dependen (Kebiasaan Menyikat Gigi). Pengujian ini menggunakan Uji Chi Square untuk melihat hubungan kedua variabel tersebut.

2.8 Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dengan panduan kuesioner yang dibantu oleh enumerator. Tahapan pelaksanaan di lapangan dirancang untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan data yang valid dan reliabel. Berikut tahapan yang dijalankan:

1. Koordinasi dengan Pihak Sekolah
Peneliti terlebih dahulu melakukan kunjungan ke SDN lheu Blang untuk melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas IV dan V. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta menyampaikan jadwal kegiatan pelaksanaan wawancara.
2. Rekrutmen dan Pelatihan Enumerator
Sebelum turun ke lapangan, peneliti memilih beberapa enumerator (mahasiswa kesehatan gigi) yang memiliki pemahaman dasar tentang wawancara dan etika penelitian. Enumerator kemudian diberikan pelatihan singkat tentang isi kuesioner, teknik bertanya, cara mencatat jawaban, serta cara menjaga netralitas selama wawancara.
3. Persiapan Kuesioner dan Alat
Peneliti mempersiapkan kuesioner cetak yang telah disusun sesuai variabel penelitian, serta alat bantu seperti clipboard, alat tulis, dan form pendataan siswa. Kuesioner terdiri dari bagian identitas responden, pertanyaan tentang pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi.
4. Pelaksanaan Wawancara di Sekolah
Enumerator melakukan wawancara secara langsung kepada siswa kelas IV dan V secara individual, dengan didampingi oleh peneliti utama sebagai pengawas lapangan. Wawancara dilakukan di ruang kelas atau ruang kosong lain yang nyaman, agar siswa dapat menjawab dengan tenang tanpa gangguan.
5. Pengawasan dan Monitoring Data
Selama proses wawancara berlangsung, peneliti memantau jalannya kegiatan untuk memastikan enumerator melaksanakan prosedur dengan benar, tidak memberikan sugesti pada jawaban, serta mencatat seluruh respon dengan tepat.
6. Pemeriksaan dan Rekapitulasi Jawaban
Setelah wawancara selesai, seluruh kuesioner diperiksa oleh peneliti untuk mengecek kelengkapan dan konsistensi jawaban. Data yang belum lengkap atau meragukan langsung dikonfirmasi ke siswa bersangkutan, bila memungkinkan di hari yang sama.
7. Dokumentasi dan Penutupan Kegiatan

Peneliti mendokumentasikan proses wawancara sebagai bukti kegiatan (dengan izin pihak sekolah). Setelah seluruh responden diwawancarai, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih secara resmi kepada pihak sekolah dan menginformasikan bahwa laporan akhir akan disampaikan jika diperlukan.

8. Pengambilan Surat Balasan Penelitian

Setelah kegiatan selesai, peneliti mengambil surat keterangan penyelesaian penelitian dari sekolah sebagai dokumen pendukung administrasi dan pelaporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku kebiasaan menyikat gigi pada peserta didik kelas IV dan V di SDN Lheu Blang, Kabupaten Aceh Besar. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 hingga 25 Mei 2025, berlokasi di SDN Lheu Blang yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional, sehingga memungkinkan analisis hubungan antarvariabel secara lebih terstruktur.

3.1.1 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin penting untuk diketahui guna memahami distribusi data yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Informasi ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin SDN Lheu Blang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
laki-laki	23	39.7
Perempuan	35	60.3
Total	58	100.0

Sebagian besar responden adalah perempuan sebesar 60,3%, dan laki-laki sebesar 39,7%.

3.1.2 Distribusi Pengetahuan dan Kebiasaan Menyikat Gigi

Tingkat pengetahuan siswa tentang cara menyikat gigi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan tentang Menyikat Gigi SDN lheu Blang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	8	13.8
Cukup	20	34.5
Kurang Baik	30	51.7
Total	58	100.0

Lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai menyikat gigi, yaitu sebesar 51,7%. Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 34,5%, dan yang memiliki pengetahuan baik hanya sebesar 13,8% dan Kebiasaan siswa dalam menyikat gigi ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan Menyikat Gigi SDN lheu Blang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Kebiasaan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	2	3.4
Cukup	26	44.8
Kurang Baik	30	51.7
Total	58	100.0

Mayoritas responden memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik sebanyak 51,7%, diikuti dengan kebiasaan cukup sebanyak 44,8%, dan hanya 3,4% responden yang memiliki kebiasaan menyikat gigi dengan baik.

3.1.3 Hubungan Pengetahuan dengan Kebiasaan Menyikat Gigi pada Siswa Kelas IV dan V di SDN lheu Blang Kabupaten Aceh Besar

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan siswa tentang menyikat gigi dengan kebiasaan mereka dalam menyikat gigi.

Tabel 4. Distribusi Hubungan antara Pengetahuan dan Kebiasaan Menyikat Gigi Siswa Kelas IV dan V di SDN lheu Blang Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

No	Pengetahuan	Kebiasaan Menyikat Gigi						Sign.
		Kurang Baik		Cukup		Baik		
		F	(%)	F	(%)	F	(%)	
1	Kurang Baik	20	34,5	10	17,2	0	0	0.001 <0.05
2	Cukup	9	15,5	11	19	0	0	
3	Baik	1	1,7	5	8,6	2	3,4	
	Total	30	51.7	26	44.8	2	3.4	

Sebanyak 34,5% siswa dengan tingkat pengetahuan yang tergolong rendah juga memperlihatkan pola kebiasaan menyikat gigi yang tidak memadai. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung menunjukkan kebiasaan menyikat gigi pada kategori cukup hingga baik. Temuan dari analisis menggunakan uji Chi-Square mengindikasikan adanya keterkaitan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan menyikat gigi pada siswa kelas IV dan V di SDN Lheu Blang, Kabupaten Aceh Besar, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

3.2 Pembahasan

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen esensial dalam menjaga derajat kesehatan secara menyeluruh, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Salah satu strategi mendasar dalam pemeliharaan kesehatan gigi ialah melalui praktik menyikat gigi yang dilakukan secara tepat dan teratur. Aktivitas menyikat gigi tidak sekadar menjadi rutinitas harian, melainkan juga merupakan manifestasi dari pengetahuan dan pemahaman individu terhadap urgensi kebersihan rongga mulut. Dengan demikian, tingkat pemahaman siswa mengenai teknik serta waktu yang benar dalam menyikat gigi diharapkan mampu membentuk pola hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong kurang baik mengenai praktik menyikat gigi, yakni sebesar 51,7%. Temuan ini merefleksikan bahwa upaya edukasi kesehatan gigi yang diperoleh siswa di SDN Lheu Blang Kabupaten Aceh Besar masih belum optimal. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain keterbatasan informasi yang diberikan orang tua, minimnya kegiatan penyuluhan kesehatan gigi di sekolah, serta rendahnya akses siswa terhadap media edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, rentang usia responden yang berada pada fase perkembangan kognitif 9–11 tahun juga menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

Sejalan dengan rendahnya tingkat pengetahuan, penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas siswa (51,7%) memperlihatkan kebiasaan menyikat gigi yang kurang memadai. Hal ini memperlihatkan adanya korelasi erat antara aspek kognitif (pengetahuan) dengan ranah afektif dan psikomotorik (perilaku). Anak yang belum memahami urgensi menyikat gigi secara teratur cenderung gagal menginternalisasikan kebiasaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Hanya 44,8% siswa yang memiliki kebiasaan menyikat gigi dalam kategori cukup, sementara yang termasuk kategori baik hanya mencapai 3,4%. Data ini mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih, khususnya dalam menjaga kesehatan gigi, masih relatif rendah.

Analisis bivariat menggunakan uji chi-square mendukung temuan tersebut, dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan menyikat gigi ($p = 0,001$). Sebagian besar siswa dengan pengetahuan rendah juga memperlihatkan kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik (66,7%). Sebaliknya, siswa dengan pengetahuan baik lebih cenderung menerapkan kebiasaan menyikat gigi yang lebih memadai, di mana 25% di antaranya masuk kategori baik dan 62,5% tergolong cukup.

Dari data ini dapat ditarik suatu asumsi bahwa pengetahuan memiliki peranan krusial dalam membentuk kebiasaan, meskipun hubungan keduanya tidak selalu bersifat linier. Adanya fenomena siswa dengan pengetahuan baik tetapi tidak menunjukkan perilaku menyikat gigi yang sebanding, mengindikasikan keterlibatan faktor eksternal lain, seperti lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan sosial, maupun kesulitan dalam mengimplementasikan pengetahuan ke dalam praktik nyata. Hal ini konsisten dengan kerangka teori Health Belief Model yang menjelaskan bahwa perilaku kesehatan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan, melainkan juga oleh persepsi terhadap manfaat, hambatan, serta dukungan dari lingkungan sekitar.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku menyikat gigi pada anak usia sekolah dasar [11]. Studi tersebut menemukan bahwa anak dengan pengetahuan yang baik lebih konsisten dalam menyikat gigi dua kali sehari. Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui program penyuluhan berdampak signifikan terhadap pembentukan kebiasaan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar [12].

Namun, perlu dicermati bahwa adanya siswa dengan pengetahuan cukup bahkan baik yang tetap memiliki kebiasaan menyikat gigi kurang baik menjadi indikator bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk mengubah perilaku. Diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan pembiasaan, keteladanan dari orang tua dan guru, serta penguatan edukasi secara berkelanjutan. Selain itu, faktor kebiasaan keluarga dan budaya setempat juga turut memengaruhi apakah seorang anak akan menerapkan pengetahuannya dalam kebiasaan sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya intervensi pendidikan kesehatan gigi yang berkelanjutan di sekolah, serta melibatkan peran aktif guru, petugas kesehatan, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat. Edukasi yang dilakukan tidak hanya cukup menyampaikan informasi, tetapi harus mampu menginternalisasi nilai pentingnya menjaga kesehatan gigi sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari anak.

4. KESIMPULAN

Sebesar 51,7% siswa Kelas IV dan V di SDN Lheu Blang, Kabupaten Aceh Besar, diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik mengenai menyikat gigi, dan pada saat yang sama 51,7% siswa juga menunjukkan kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik, di mana hanya sebagian kecil yang tergolong memiliki kebiasaan baik. Hasil analisis bivariat lebih lanjut memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kebiasaan menyikat gigi ($p = 0,001$), sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa dengan pengetahuan yang rendah cenderung memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kurang baik pula.

REFERENSI

- [1] World Health Organization. (2022). *Oral health*. Geneva: WHO.
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- [4] Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2019*. Banda Aceh: Dinkes Aceh.
- [5] Puskesmas Darussalam. (2020). *Laporan Pemeriksaan Kesehatan Gigi SDN Lheu Blang, Kabupaten Aceh Besar*. Aceh Besar.
- [6] Sihombing, R., et al. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap, dan praktik kesehatan gigi dengan status kebersihan gigi dan mulut. *Jurnal Kedokteran Gigi Indonesia*, 27(2), 85–92.
- [7] Putri, D. A., & Susanto, H. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan anak SD tentang kebersihan gigi dengan kebiasaan menyikat gigi. *Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut*, 3(1), 45–52.
- [8] Nova Ripana, N., et al. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan gigi terhadap pengetahuan dan perilaku menyikat gigi anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Anak*, 5(1), 12–19.
- [9] Save the Children Indonesia. (2024). *Laporan Kesehatan Anak: Pentingnya Kebiasaan Menyikat Gigi*. Jakarta.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Rencana Aksi Nasional Indonesia Bebas Karies 2030*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [11] Sari, A. P. (2020). Hubungan pengetahuan dengan perilaku menyikat gigi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(2), 55–62.
- [12] Wulandari, F. (2019). Efektivitas penyuluhan kesehatan gigi terhadap kebiasaan menyikat gigi anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 34–41.